

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Makna merupakan sebuah konsep utama yang terbentuk oleh gagasan, ide, atau pengertian yang pada dasarnya menyatu dengan elemen kebahasaan seperti kata-kata, frasa, dan kalimat.<sup>1</sup> Sedangkan simbolik adalah representasi yang merupakan lambang atau perlambangan, contohnya lukisan-lukisan.<sup>2</sup>

Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dipahami bahwa simbol merupakan tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. “Simbol adalah tandayang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya dengan yang dilambangkannya dan sebagainya”.<sup>3</sup>

Simbol dan makna terdiri dari dua unsur yang berbeda namun saling berkaitan dan saling melengkapi. Kesatuan dari simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik merupakan makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang menjadi pengantar sebuahpemahaman terhadap suatu objek tertentu.

Makna simbolik merujuk pada segala yang terhubung dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang, atau simbol. Ini bisa mencakup benda mati atau hidup, yang disampaikan melalui komunikasi dalam bentuk pesan langsung atau perilaku tidak langsung, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol

---

<sup>1</sup> Santoso, Joko. (2006). *Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY, hlm 10

<sup>2</sup> Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka., hlm 946

<sup>3</sup> P.W., Rohmadi, M., Dewa I. *Semantik Teori dan Anlisis*. (Yuma Pustaka: Surakarta.2011) hlm 11

(objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.<sup>4</sup> Begitu halnya mengenai pemaknaan simbol terhadap sebuah tradisi dan budaya di wilayah Madura seperti carok, rokat tasek, karapan sapi, rokatan, dan tradisi *Ojhung*. Dalam penelitian ini penulis lebih fokus untuk menganalisis makna simbolik dalam pelaksanaan tradisi *Ojhung*.

Pelaksanaan tradisi *Ojhung* merupakan sebuah ritual yang bertujuan untuk memohon turunnya hujan kepada Tuhan saat terjadinya kemarau yang berkepanjangan. Ketika hujan tidak kunjung turun maka masyarakat mulai resah-gelisah, maka saat itulah kemudian orang terdahulu diadakanlah ritual yang dikenal dengan *Ojhung*.

*Ojhung* merupakan sebuah tradisi yang ada di Kabupaten Sumenep, tepatnya di Kecamatan Batuputih. Tradisi *Ojhung* digunakan sebagai ritual meminta hujan dengan melakukan pertarungan yang dilakukan dua orang dengan menggunakan alat pukul dari rotan. Kecamatan Batuputih sejak dulu merupakan daerah yang selalu dilanda kekeringan sehingga masyarakat kala itu sangat mempercayai dan menjadikan *Ojhung* sebagai ritual, mereka mengkhawatir panen mereka gagal.<sup>5</sup>

Di Madura tradisi *Ojhung* dikenal dengan cerita mistik tentang hujan, sebab seperti yang diketahui oleh mayoritas masyarakat bahwa tujuan dari ritual tradisi *Ojhung* itu sendiri ialah salah satu bentuk permohonan turunnya hujan. Jika dilihat dari praktiknya *Ojhung* mengandung nilai kekerasan dan menyakiti diri sendiri.

---

<sup>4</sup>Dika Afandi, Skripsi: *Tradisi Ojung dalam Tinjauan Filsafat Nilai* (Studi Kasus di Desa Aeng Merah Batuputih Sumenep Jawa Timur) (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). hlm. 33-35

<sup>5</sup> Taufiqur Rahman, Faisol Gunawan, Dian Altika Sari, Mohammad Herl. "Strategi Pelestarian Budaya Ojhung Madura Di Era Global", *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, Volume 9, No.2 (September 2019). hlm 127-128

Mereka meyakini dengan adanya tetesan darah menjadi simbol bahwa hujan akan segera turun.

Kecamatan Batuputih berlokasi di Kabupaten Sumenep yang secara geografis tepatnya terletak di timur daya Kota Sumenep yang dalam penelitian ini dipilih sebagai lokasi penelitian. Di kecamatan Batuputih inilah banyak dipraktikkan pada dahulunya Tradisi *Ojhung* ketika terjadi kemarau panjang. Menariknya *Ojhung* di sini dipakai untuk ritual memohon hujan kepada Tuhan dan dipandang mengandung nilai mistis dan banyak mengandung makna-makna simbolik dari pelaksanaan dan alat yang dipakai dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik ingin meneliti tentang **“Makna Simbolik pada Pelaksanaan Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih Sumenep Madura.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada penggalian makna simbolik pada pelaksanaan Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih. Untuk mempermudah kajian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menguraikan beberapa fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih?
2. Bagaimana makna simbolik Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih.
2. Mengidentifikasi makna simbolik dalam pelaksanaan Tradisi *Ojhung*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

#### 1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menumbuhkembangkan keilmuan tentang kajian budaya dan antropologi dalam pelaksanaan Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih.

#### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai nilai kegunaan dan manfaat bagi berbagai pihak di antaranya sebagai berikut:

##### a. Bagi IAIN Madura

- 1) Menjadi tambahan koleksi referensi dan khazanah ilmu pengetahuan yang dapat dibaca oleh mahasiswa dalam rangka memperluas pengetahuan dan literturnya.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai pengayaan materi perkuliahan yang ada kaitannya dengan hasil penelitian ini, maupun untuk kepentingan penelitian yang pokok kajiannya ada kesamaan.

b. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan makna simbolik dalam Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih.

- 1) Menambah ilmu pengetahuan serta memberi pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat sewaktu berada di bangku kuliah dalam karya nyata.
- 2) Sebagai syarat memenuhi gelar sarjana.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pembinaan dan pengembangan diri serta kepribadian masyarakat agar dapat mengetahui sejarah dan makna simbolik dari pelaksanaan Tradisi *Ojhung*.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Makna Simbolik

Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Rina Nurjannah, Skripsi : Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, (a Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm 6

## 2. Tradisi *Ojhung*

*Ojhung* diartikan sebagai suatu budaya, tradisi, atau upacara tradisional Madura untuk meminta hujan kepada Tuhan pada saat penduduk dilanda kemarau panjang. Upacara ini dimulai dengan dua orang yang bertarung sampai berdarah, memakai senjata rotan, diiringi tetabuhan kendang disertai teriakan-teriakan magis.<sup>7</sup>

### F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian yang saya lakukan. *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Dika Afandi.<sup>8</sup> Hasil penelitian menunjukkan di antaranya terdapat nilai kesenangan dalam adanya hiburan yang dapat membuat masyarakat terhibur dan juga menjalin kebersamaan melalui kumpul-kumpul dalam rangka saling menyiapkan pelaksanaan rokatan *Ojhung*. Nilai kehidupan dapat dilihat dari kebahagiaan yang dirasakan oleh masyarakat setelah kembalinya hujan turun, yang memungkinkan mereka untuk bercocok tanam dan bisa hidup sehat dengan air yang cukup untuk minum dan mandi. Nilai spiritual dapat terlihat pada sebuah kepercayaan masyarakat bahwa hanya kepada Tuhan saja tempat meminta diturunkan hujan yang mereka lakukan dengan ritual *Ojhung* tidak oleh hujan buatan dan bor air. Nilai kesucian dapat dilihat dari bentuk ibadah mereka dengan mengadakan ritual *Ojhung* sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga mereka merasa diberkati dengan adanya hujan yang turun.

---

<sup>7</sup> Pawitra, A. "Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia". (2009. Jakarta: Dian Rakyat)

<sup>8</sup> Skripsi Dika Afandi, *Tradisi Ojung dalam Tinjauan Filsafat Nilai (Studi Kasus di Desa Aeng Merah Batuputih Sumenep Jawa Timur)*, 2018

Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam fokus penelitiannya. Di dalam penelitian Dika Afandi lebih terhadap nilai filosofisnya sedangkan di dalam penelitian ini tentang makna simbolik dalam tradisi *Ojhung*.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dika Afandi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Ma'rifat.<sup>9</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Ojhung* pada masyarakat di Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo. Pertama, nilai-nilai aqidah yang diterapkan oleh masyarakat Gunung Tugel dalam melaksanakan tradisi *Ojhung* adalah adanya keimanan dan ketakwaan yang dimiliki oleh setiap individu untuk membentengi diri mereka masing-masing melalui adanya tradisi yang berkembang. Kedua, nilai-nilai ibadah yang diterapkan oleh masyarakat Gunung Tugel yaitu, cara mereka untuk berhubungan dan meminta kepada Allah SWT. adalah dengan melalui ibadah, yaitu dengan cara shalat, pengajian yang di dalamnya diisi dengan membaca Al-Qur'an bersama dan diakhiri dengan doa, bentuk hubungan antara sesama dilakukan dengan cara menciptakan kerukunan yang harmonis, saling menghargai antar umat beragama, menjunjung tinggi sikap kekeluargaan. Ketiga, nilai akhlak yang diterapkan oleh masyarakat Gunung Tugel, mereka memanfaatkan tradisi ini

---

<sup>9</sup> Skripsi Nur Ma'rifat, *Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Ojung dalam Masyarakat Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo*, 2015

sebagai ajang tari silaturrehmi, menciptakan kerukunan, dan ikut merasakan kebahagiaan atas karunia dari Allah SWT.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu lokasi penelitiannya. Tradisi *Ojhung* yang ada di lokasi Situbundo memiliki perbedaan seperti halnya alat yang dipakai serta pelaksanaan dan sejarahnya. Perbedaan lainnya yaitu dari konteks fokus penelitiannya. Skripsi Nur Ma'rifat fokus meneliti nilai-nilai islam dari tradisi *Ojhung* sedangkan penelitian ini dari makna simboliknya.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah tema yang diangkat dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sofi Nur Islama.<sup>10</sup> Hasil penelitian ini bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam tradisi *Ojhung* mengandung nilai-nilai kekerasan di antaranya yaitu 1). Nilai kejantanan (maskulinitas) bagi seorang laki-laki, 2). Nilai keberanian; 3). Nilai sportivitas; 4). Nilai kehormatan.

Perbedaan dalam penelitian ini, skripsi Sofi Nur Islama menjelaskan bahwa ada nilai-nilai kekerasan di dalam pelaksanaan tradisi *Ojhung*.

Perbedaan selanjutnya adalah terletak di lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Sofi Nur Islama terletak di Situbundo, sedangkan lokasi penelitian ini terletak Kecamatan Batuputih Sumenep Madura.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tema Tradisi *Ojhung*.

---

<sup>10</sup>Skripsi Sofi Nur Islama, *Nilai-nilai Kekerasan dalam Tradisi Ojung di Situbondo*, 2013

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Febryansah Gilang Aris Pradana, Asha, Nurul Hidayat, Dwi Lorry Juniarisca dan Ali Imron.<sup>11</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ojhung* dapat dikembangkan menjadi wisata olahraga di Kabupaten Sumenep karena memiliki daya tarik wisata, berdasarkan kriteria antara lain: adanya ritual memohon hujan dan pertandingan *Ojhung*, di mana pengunjung dapat berpartisipasi dalam pertandingan *Ojhung*.<sup>12</sup>

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada fokus penelitiannya. Jurnal tersebut lebih menekankan pada strategi pengembangan wisata dengan mengenalkan *Ojhung* sebagai daya tarik pengunjung wisata. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan memiliki tujuan yang berbeda yaitu ingin menampilkan *Ojhung* yang orang terdahulu lakukan dari segi makna simboliknya.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah tema yang diangkat yaitu tentang *Ojhung*, kemudian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Chumairo dan Sufyanto.<sup>13</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi permainan *Ojhung*, digunakan sebagai ritual untuk memohon diturunkannya hujan dan rahmat. Simbol-simbol dikomunikasikan dalam permainan *Ojhung* yang saling menyambung menjadi

---

<sup>11</sup> Febryansah Gilang Aris Pradana, Asha, Nurul Hidayat, Dwi Lorry Juniarisca dan Ali Imron, *Strategi Pengembangan Wisata Tradisi Ojhung Berbasis Sport Tourism di Kabupaten Sumenep*, JOSSAE (Journal of Sport Science and Education), Vol. 5 No. 2, 2020

<sup>12</sup> Ibid, hlm 83

<sup>13</sup> Chumairo dan Sufyanto, *Ojung Sebagai Tradisi Budaya Memohon Hujan di Desa Tongas Kulon, Probolinggo*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 11, issue 1, 2022

kesatuan makna. Masyarakat memberikan simbol-simbol pada piranti-piranti yang dipakai dalam tradisi, karena menurut mereka memiliki arti dan filosofi. Piranti-piranti di antaranya; okul/penjalin, atribut sarung dan peci, sesajian dan tumpeng, serta gendang dan kentungan.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah tema *Ojhung* yang diangkat dari segi makna pesan komunikatif terdapat pada piranti-piranti dalam tradisi *Ojhung* sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan dari segi makna simboliknya. Perbedaan lainnya terletak dari tempat pelaksanaan Tradisi *Ojhung* yaitu bertempat di Desa Tongas Kulon, Probolinggo, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan bertempat di Kecamatan Batuputih. Perbedaan lainnya dari metode yang dipakai menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, sedangkan metode yang dipakai penulis adalah pendekatan kualitatif.

Persamaan dalam penelitian ini adalah tema yang diangkat yaitu tentang *Ojhung*, kemudian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.